

BAB V

PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan yang menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan perbandingan antara makna teks media yang dikomunikasikan dalam sinetron *Dunia Terbalik* dengan makna yang diterima penonton dalam sinetron tersebut.

Sinetron *Dunia Terbalik* menggambarkan sosok laki-laki dan perempuan yang memiliki peran tidak seperti pada masyarakat umumnya. Laki-laki berperan menjadi bapak rumah tangga sedangkan perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Kemudian laki-laki digambarkan melakukan peran yang lazimnya dilakukan perempuan. Gagasan dominan yang berkembang di masyarakat cenderung menempatkan laki-laki pada peran mencari nafkah sedangkan istri berperan mengelola rumah tangga.

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai penerimaan khalayak terhadap pertukaran peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI merupakan penelitian yang dilakukan dengan analisis tekstual, teknik wawancara (*indepth interview*) dan menggunakan analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Berdasarkan hasil analisis tekstual dan hasil analisis yang telah

dilakukan pada temuan penelitian terhadap informan yang dipilih secara *purposive sampling*, maka dapat disimpulkan khalayak cenderung melakukan pembacaan secara terdiskusikan terhadap peran gender yang dapat dipertukarkan dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Semua informan berada pada pemaknaan *negotiated position*. Sehingga peran gender antara laki-laki dan perempuan yang selama ini dikonstruksikan melalui gagasan dominan yaitu budaya patriarki, mulai ditanggapi dengan kritis oleh masyarakat.

Konstruksi perbedaan peran gender yang selama ini dijunjung tinggi oleh budaya patriarki mulai mengalami pergeseran karena mulai terbukanya pemikiran peran gender yang dapat dipertukarkan. Lebih lanjut meski budaya dominan mengkonstruksikan mengunggulkan laki-laki, yang mana laki-laki “ditinggikan” dengan adanya pengunggulan tersebut, justru pemaknaan khalayak laki-laki lebih terbuka dan lebih menerima adanya pertukaran peran gender, dalam artian ada yang menganggap perempuan yang mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga sebagai hal yang wajar dan bisa saja terjadi. Ada pula yang menganggap bahwa laki-laki dan perempuan harus setara sehingga tidak membebankan suatu tanggung jawab kepada salah satu pihak baik laki-laki saja maupun perempuan saja. Sedangkan perempuan sebaliknya, yang selama ini dikonstruksikan lebih rendah dibandingkan laki-laki karena peran-peran yang didefinisikan untuk mereka kaum perempuan, justru masih terkesan kaku dengan adanya pertukaran peran gender antara laki-laki dan perempuan. Informan perempuan cenderung masih meneguhkan konstruksi pada gagasan dominan bahwa laki-laki yang harus menjadi

tulang punggung keluarga dan pencari nafkah. Sehingga laki-laki lebih kritis terhadap gagasan dominan dibandingkan perempuan.

Latar belakang khalayak menjadi faktor penting yang mempengaruhi cara pemaknaan dan cara konstruksi mereka terhadap wacana teks media. Di antaranya yaitu ada khalayak yang pernah menjumpai laki-laki sebagai pengurus rumah tangga dan perempuan sebagai tulang punggung keluarga di lingkungannya, sehingga ia cenderung menganggap realitas yang dikonstruksikan sinetron tersebut sebagai hal yang sah-sah saja. Lebih lanjut, ada pula khalayak yang pernah menjumpai realitas suami (laki-laki) yang ditinggalkan istrinya (perempuan) bekerja menjadi TKW di luar negeri. Namun, dalam kenyataan yang mereka lihat dalam lingkungan tersebut, para laki-laki perannya tidak seperti yang digambarkan dalam sinetron tersebut. Sehingga cenderung menganggap realitas yang dikonstruksikan sinetron tersebut mengada-ada dan berlebihan.

5.2 Saran

Peran gender yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dalam sinetron *Dunia Terbalik* merupakan sebuah gagasan alternatif di tengah gagasan dominan yang selama ini berkembang di masyarakat. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan pilihan untuk melakukan suatu perubahan, khususnya bagi orang-orang yang merasa perlu adanya perubahan dalam pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan.

Pembuat sinetron diharapkan mampu menyajikan sebuah sinetron yang paling tidak menyamai bagaimana sinetron ini dibawakan yaitu menghibur tanpa mengesampingkan nilai-nilai dan contoh-contoh yang sesuai dengan kearifan budaya lokal yang ada. Serta mampu mengangkat isu-isu lebih kompleks yang dikemas dengan cara yang ringan sehingga khalayak pun tidak bosan dalam mengikuti jalan cerita dan khalayak secara tidak langsung dapat dengan mudah turut membuka pemikirannya, sejalan dengan harapan yang disampaikan dalam sinetron.

5.3 Implikasi Teoritis/ Akademis

Penelitian ini berusaha mengembangkan pemikiran teoritis atau akademis dalam sinetron *Dunia Terbalik* yang menampilkan gagasan alternatif di tengah gagasan dominan, yaitu peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga digambarkan menjadi peran laki-laki, begitupun sebaliknya peran laki-laki yang lazimnya sebagai tulang punggung keluarga digambarkan dilakukan oleh perempuan. Serta peran kemasyarakatan berupa kegiatan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) yang digambarkan dilakukan oleh para laki-laki. Penelitian ini memberikan kontribusi gagasan ilmiah seputar kajian komunikasi massa dan komunikasi gender. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sarana bagi peningkatan penelitian bagi peneliti lain, khususnya pada bidang komunikasi massa dan komunikasi gender.

Analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall digunakan untuk mengetahui penerimaan khalayak mengenai gagasan alternatif yang dikomunikasikan dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Terjadi interaksi antara makna yang ditawarkan oleh teks media dengan makna yang diciptakan oleh khalayak. Media massa melakukan *encoding* kepada khalayak, untuk kemudian khalayak *decoding* atau tafsirkan. Interaksi antara media dan khalayak menempatkan khalayak pada tiga posisi pembacaan yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Lebih lanjut analisis resepsi yang dikemukakan Stuart Hall tersebut memiliki keterbatasan untuk mendalami pengalaman khalayak saat berinteraksi dengan teks media, karena adanya pengelompokan tiga posisi pembacaan khalayak. Sehingga kurang adanya keleluasaan dan kebebasan dalam mengungkap pengalaman khalayak saat mengonsumsi teks media. Peneliti menganjurkan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan resepsi pertukaran peran gender antara laki-laki dan perempuan lebih diperluas metode penggalian informasi dari khalayak yaitu dengan metode FGD (Forum Group Discussion) agar kedalaman resepsi khalayak lebih terlihat.

5.4 Implikasi Praktis dan Sosial

Sinetron *Dunia Terbalik* termasuk dalam jajaran sinetron dengan rating tinggi di Indonesia. Pertukaran yang merujuk peran gender antara laki-laki perempuan dalam sinetron tersebut mampu disajikan dengan menggelitik sehingga diminati oleh penikmat sinetron. Meskipun disajikan dengan bingkai hiburan namun sinetron ini

tidak menghilangkan unsur-unsur pengajaran nilai-nilai norma kehidupan sehari-hari yang ditampilkan begitu alamiah.

Peneliti berharap melalui penelitian ini, para praktisi layar kaca dapat mengangkat isu-isu gender yang lebih segar yang disajikan dengan cara yang mudah diterima oleh penikmat sinetron. Serta tetap tidak mengesampingkan edukasi mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang patut dijadikan teladan. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan untuk membuka pemikiran masyarakat mengenai peran gender antara laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan. Serta mampu menerangkan kepada masyarakat bahwa kodrat dan gender adalah kedua hal yang berbeda, kodrat tidak bisa dipertukarkan sedangkan gender dapat dipertukarkan. Sehingga tidak ada kekakuan dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.